

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama para prajurit penakluk dunia, sebuah ordo ksatria Sabil penuh disiplin. Orang-orang Islam, pada tahap berikutnya, berkembang jauh lebih universal.¹ Perjuangan dakwah umat islam sebagai mayoritas bangsa Indonesia menjadikan bangsa Indonesia memiliki kesamaan bendera Merah Putih sebagai bendera Rasulullah Saw. Rakyat menjadikan Islam sebagai simbol persatuan dan kesatuan.² Perkembangan umat Islam pada periode awal tidak lepas dari peran Masjid. Masjid adalah bangunan tempat ibadah (shalat) yang bentuk bangunannya dirancang khusus dengan berbagai atribut kebanggaanya masing-masing, kubah dan lain-lain.³ Masjid merupakan pusat spiritual dan simbol integritas masa yang digunakan sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia (SDM).⁴

¹ Max Weber, *Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 321.

² Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, 2012, hlm. 19.

³ Eman Suherman, *Manajemen Masjid; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 60.

⁴ Artikel Warkum Sumiro dalam Training Manajemen Takmir Masjid dan Lembaga Dakwah Kampus, *Pelatihan Manajemen Takmir*.

Masjid sebagai pusat kegiatan umat.⁵ Masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat shalat semata, tetapi dijadikan pula sebagai *madrasah* (sekolah) bagi kaum muslimin yang ingin menimba ilmu, sebagai balai pertemuan, dan tempat untuk mempersatukan berbagai *kabilah* (golongan), sebagai tempat mengatur berbagai urusan kemasyarakatan, sekaligus sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan.⁶

Masjid Jogokariyan adalah Masjid yang ada di wilayah Yogyakarta dan memiliki sejarah panjang. Masjid Jogokariyan didirikan pada tahun 1966 oleh pengurus Muhammadiyah ranting Karangajen. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Masjid Jogokariyan sekilas sama dengan Masjid lainnya. Perbedaan tersebut akan dapat dilihat ketika waktu shalat wajib datang. Jika *jama'ah* di Masjid lainnya sedikit, maka di Masjid Jogokariyan justru penuh. Pada setiap waktu shalat wajib, jumlah *jama'ah* yang hadir hampir setara dengan jumlah *jama'ah* saat shalat jum'at.⁷

Kuantitas *jama'ah* Masjid Jogokariyan meningkat pesat sejak tahun 2003 hingga sekarang, dikarenakan ketepatan strategi yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan. Revolusi sistem ketakmiran dimulai pada tahun 2003 dengan melibatkan pemuda dan pejabat setempat dalam

⁵ Shafiyurrahman al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah; Perjalanan Kehidupan dan Dakwah Rasulullah SAW*, Bandung: Sygma Publishing, 2010, hlm. 234.

⁶ *Ibid.*, hlm. 235.

⁷ Takmir, *Profil Masjid Jogokariyan*, 2010.

struktur ketakmiran.⁸ Revolusi ketakmiran tidak hanya di sisi struktural saja, tetapi juga dalam kebijakannya. Trobosan kebijakan takmir Masjid Jogokariyan yang kemudian dijadikan program kerja meliputi proses pemilihan ketua takmir dengan cara demokrasi, *mereposisi* pelaksanaan takbir keliling di awal bulan ramadhan, pengajian rutin dan infak *jama'ah* mandiri. Program kerja tersebut membuat masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Jogokariyan, secara umum kondisi demikian susah ditemui di Masjid lainnya.

Strategi yang dilakukan takmir Masjid Jogokariyan dengan melibatkan unsur pemuda dan pejabat setempat merupakan kunci kesuksesan penerapan pengembangan *jama'ah*. Para pejabat yang dimaksud adalah ketua RT dan RW, ini adalah strategi yang tepat dalam pengorganisasian masa, dalam sosiologi, hal yang demikian disebut sebagai modal sosial. Aguilera mengemukakan modal sosial yang diukur berdasarkan jaringan persahabatan secara positif berasosiasi dengan partisipasi kerja, yang berarti bahwa mereka yang memiliki hubungan baik tidak hanya cenderung memperoleh pekerjaan yang mereka cari, namun juga cenderung lebih aktif.⁹

⁸ Keterangan kepala rumah tangga takmir Masjid Jogokariyan, Ustadz Yono, pada tanggal 7 Januari 2014 di selasar Masjid Jogokariyan.

⁹ John Field, *Modal Sosial*, Bantul: Kreasi Wacana, 2010, hlm. 84.

Jumlah takmir Masjid Jogokariyan saat ini sebanyak 114 orang yang terdiri dari siswa SMP kelas VIII hingga kalangan profesional.¹⁰ Komposisi takmir yang *gemuk* di bagi kedalam 29 biro dengan *jobdesk* yang berbeda. Pengelolaan yang mapan dan ditunjang oleh jumlah takmir yang banyak membuat program-program Masjid Jogokariyan dapat terkawal dengan baik. Implikasi dari keterkawalan program tersebut adalah dengan meningkatnya jumlah dan kesejahteraan *jama'ah*.¹¹

Kuantitas dan kualitas kesejahteraan *jama'ah* Masjid Jogokariyan dipengaruhi oleh optimalnya kinerja takmir dalam menjalankan strategi yang telah dirumuskan. Dampak dari revolusi ketakmiran Masjid Jogokariyan tidak hanya dinikmati oleh takmir saja, tetapi juga oleh *jama'ah* dan masyarakat sekitar. *Jama'ah* dan masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan mendapatkan manfaat berupa peningkatan kualitas kesejahteraan. Peningkatan kualitas kesejahteraan yang dimaksudkan adalah adanya peningkatan pelayanan yang diberikan oleh takmir Masjid Jogokariyan yang membuat *jama'ah* merasa lebih nyaman dalam melakukan ibadah di Masjid Jogokariyan itu sendiri.

Strategi yang dirancang dan dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan akan memiliki efek positif bagi *jama'ah* dan masyarakat sekitar ketika ada reaksi positif dari *jama'ah* dan masyarakat. Reaksi positif tersebut sangat bergantung pada tingkat kesadaran dan ketaqwaan

¹⁰ Keterangan kepala rumah tangga takmir Masjid Jogokariyan, Ustadz Yono, pada tanggal 7 Januari 2014 di selasar Masjid Jogokariyan.

¹¹ Takmir, *Profil Masjid Jogokariyan*, 2010.

masyarakat terhadap ajaran agamanya, dalam hal ini Islam. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana strategi pengembangan *jama'ah* yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan yogyakarta sejak 2003 hingga 2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sedikitnya jumlah *jama'ah* yang terlibat aktif dalam agenda-agenda Masjid dapat dijumpai di banyak Masjid secara umum.
2. Lemahnya menejemen ketakmiran pada sebagian besar Masjid yang belum mapan yang menyebabkan tidak efektifnya dakwah Masjid.
3. Minimnya pelibatan tokoh masyarakat dalam agenda-agenda masjid membuat masyarakat tidak merasa memiliki masjid.
4. Ketidaktepatan perumusan strategi yang dilakukan oleh takmir membuat program kerja Masjid terkesan monoton dan tidak menarik untuk diikuti oleh masyarakat sekitar.
5. Jika kesadaran dan ketaqwaan masyarakat rendah, maka strategi yang sempurna sekalipun tidak akan berdampak signifikan.
6. Perumusan program kerja berdasarkan kebutuhan *jama'ah* yang dikelola dengan baik dapat memicu partisipasi *jama'ah* terhadap program-program yang diselenggarakan oleh takmir.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua permasalahan yang ada akan diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian dapat lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan strategi pengembangan *jama'ah* Masjid Jogokariyan Yogyakarta sejak 2003-2013 yang meliputi implementasi, hambatan dan dorongan serta dampak dari strategi tersebut terhadap masyarakat di sekitar Masjid Jogokariyan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi yang dipakai takmir Masjid Jogokariyan dalam pengembangan *jama'ah* Masjid Jogokariyan?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat strategi pengembangan *jama'ah* Masjid Jogokariyan?
3. Apa dampak atas implementasi strategi pengembangan *jama'ah* terhadap masyarakat di sekitar Masjid Jogokariyan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan *jama'ah* takmir Masjid Jogokariyan

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pengembangan *jama'ah* takmir Masjid Jogokariyan
3. Untuk mengetahui dampak atas implementasi strategi pengembangan *jama'ah* terhadap masyarakat di sekitar Masjid Jogokariyan

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bagi banyak pihak baik dari segi teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah referensi dan informasi serta kontribusi terhadap ilmu sosiologi di bidang keagamaan.
 - b. Menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Menambah koleksi referensi serta bacaan yang berkaitan dengan sosiologi agama.
 - b. Bagi Dosen dan Mahasiswa

Menjadi rujukan untuk mengkaji tentang perubahan sosial di masyarakat.
 - c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dibidang sosiologi agama dengan mengembangkan teori-teori yang sudah ada

dan menjadikan peneliti terbiasa dan berani dalam melakukan penelitian berikutnya.

d. Bagi takmir Masjid Jogokariyan

Dapat dijadikan rujukan untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan *jama'ah* lebih luas lagi.